

# NARASI PERWUJUDAN IMAJINASI PEREMPUAN BATAVIA DALAM HIKAYAT NAKHODA MUDA OR. 1763

Diyah Prilly Upartini<sup>1,\*</sup> dan Sudibyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

\*Email: [prillyupartini@gmail.com](mailto:prillyupartini@gmail.com)

Artikel disubmit: 11-09-2024

Artikel direvisi: 18-11-2024

Artikel disetujui: 12-12-2024

## ABSTRACT

*This research aims to discuss the narrative structure of Hikayat Nakhoda Muda (HNM) Or.1763. HNM Or.1763 is one of the manuscripts of 10 manuscripts of HNM copies or also known as Hikayat Maharaja Bikrama Sakti. HNM texts fall into the category of literary texts. HNM tells the story of a female character who travels to meet the conditions given by her husband. Even so, the comments written in the colophon and outside the text of the manuscripts of the HNM manuscripts are considered important to be related to the narrative of the related literary work because it reflects the relationship between the social conditions outside the text and the text of the literary work itself. Therefore, the analysis method carried out is the narrative analyst method to analyze the narrative structure of the text. The result found is the assumption that the text of a literary work—especially HNM—is a literary work whose target audience is female readers/listeners. The small size of the manuscript is assumed to be for the convenience of the author/narrator to be carried as a storytelling guide or to be easily carried around as a light reading for the patron of the copyist to learn Malay.*

**Keywords:** narrative structure, *Hikayat Nakhoda Muda*, Or. 1763, new historicism

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membicarakan struktur narasi *Hikayat Nakhoda Muda (HNM) Or.1763*. *HNM Or.1763* merupakan salah satu manuskrip dari 10 naskah salinan *HNM* atau juga dikenal sebagai *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*. Teks *HNM* masuk ke dalam kategori teks sastra. *HNM* menceritakan tentang seorang tokoh perempuan yang melakukan perjalanan untuk memenuhi syarat-syarat yang diberikan oleh suaminya. Meskipun begitu, komentar-komentar yang dituliskan di bagian kolofon dan luar teks dari naskah-naskah salinan *HNM* dianggap penting untuk direlasikan dengan narasi karya sastra terkait karena mencerminkan relasi kondisi sosial di luar teks dengan yang teks karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, metode analisis yang dilakukan adalah metode analisis naratif untuk menganalisis struktur narasi teks. Hasil yang ditemukan adalah asumsi bahwa teks karya sastra—khususnya *HNM*—merupakan karya sastra yang target penikmatnya adalah pembaca/pendengar perempuan. Ukuran naskah yang kecil diasumsikan untuk kemudahan pengarang/pencerita untuk dibawa sebagai panduan *storytelling* atau untuk mudah dibawa-bawa sebagai bacaan ringan bagi patron penyalin untuk belajar bahasa Melayu.

**Kata Kunci:** struktur naratif, *Hikayat Nakhoda Muda*, Or. 1763, *new historicism*

## PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa teks *Hikayat Nakhoda Muda (HNM)* adalah teks yang populer. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya banyak naskah yang mengandung teks *HNM* dengan berbagai versinya. Penelitian terhadap teks *HNM* di Indonesia pun telah dilakukan oleh setidaknya tujuh orang peneliti yakni Shidqi (2017), Hedel dan Subet (2021), Djamaris (1985), Jusuf (1989), Dewi (1991 dan 2022), Nama (1994 dan 2019), dan Sari (2015). Penelitian ketujuh orang tersebut tidak hanya kajian terhadap naskah dengan judul *HNM*, tetapi juga naskah *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti (HMBS)* yang juga mengandung teks *HNM*. Tujuh penelitian tersebut membicarakan kajian teks, seperti Shidqi (2017) yang menganalisis unsur perjalanan dalam teks *HNM ML 77*, Djamaris (1985) dan Jusuf (1989) yang melihat adanya perpaduan unsur Islam dan unsur Hindu dalam teks *HMBS* yang merupakan suatu upaya asimilasi yang dilakukan oleh

penyalin *HMBS*, Dewi (1991 dan 2022) yang menganalisis unsur artistik teks untuk menginterpretasikan kemaritiman, Nama (1994 dan 2019) yang menyebutkan unsur-unsur magis dan etiologi dalam *HMBS*, serta Sari (2015) yang menganalisis teksnya dengan analisis struktural Stanton. Penelitian yang dilakukan Hedel dan Subet merupakan kajian semantik inkuisitif terhadap kalimat-kalimat bualan dalam teks *HNM* dan melihat adanya pergeseran nilai dan norma kehidupan dalam teks.

Meskipun begitu, seluruh penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki kesamaan, yakni mereka melakukan penelitian terhadap unsur-unsur teks *HNM*. Memang betul bahwa analisis unsur-unsur teks merupakan kajian yang menarik untuk dilakukan, tetapi ada hal yang juga perlu diperhatikan dan selanjutnya menjadi pertanyaan besar yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni mengapa—berdasarkan pada penelusuran—terdapat setidaknya sepuluh naskah yang mengandung teks *HNM*? Apakah teks *HNM* merupakan teks yang populer? Dengan mengikuti pertanyaan tersebut, pertanyaan lain yang muncul adalah mengapa teks ini begitu populer? Teks *HNM* bukanlah teks yang mengandung historisitas suatu kerajaan atau kesultanan di Nusantara seperti *Sulalatus Salatin* atau *Hikayat Banjar*, bukan pula sebuah cerita yang mengandung cerita kepahlawanan seperti *Hikayat Amir Hamzah* atau *Hikayat Hang Tuah*. Meskipun sama-sama masuk ke dalam genre pelipur lara, teks *HNM* bukanlah sebuah teks yang mendapatkan berbagai variasi pertunjukan seperti halnya teks panji seperti *Ken Tambuhan*. Selain itu, komentar-komentar yang dituliskan di bagian kolofon dan luar teks dari naskah-naskah salinan *HNM* dianggap penting untuk direalisasikan dengan narasi karya sastra terkait karena mencerminkan relasi kondisi sosial di luar teks dengan yang teks karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, kepopuleran *HNM* menimbulkan suatu pertanyaan yang dapat ditelusuri tidak hanya dari mengkaji teksnya, tetapi juga naskahnya untuk mendapatkan suatu hipotesis jawaban mengenai kenapa *HNM* populer di masa tertentu.

Penelitian ini berfokus pada satu naskah koleksi Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Or. 1763 dan beberapa naskah salinan *HNM* lain seperti *Hikayat Mahajara Bikrama Sakti (HMBS)* ML 590, ML 592, dan ML 593). Kajian tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks sosial yang meliputinya. Teks *HNM* menceritakan seorang perempuan yang bernama Siti Sara yang melakukan pelayaran untuk memenuhi syarat-syarat yang diberikan oleh suaminya. Komentar yang ditemukan di dalam naskah *HMBS* ML 592 menarik suatu relasi mengenai tujuan representasi tokoh Siti Sara di dalam teks *HNM* di zaman teks tersebut disalin.

Pencitraan tokoh perempuan di dalam karya sastra Melayu klasik selama ini seolah mengamini pencitraan mengenai perempuan Melayu yang dituliskan oleh sarjana Eropa. Apabila membicarakan masalah perempuan Melayu, orang-orang Barat selalu melihatnya sebagai makhluk yang penurut dan tidak berdaya (lihat Peletz, 1996 dan 2007). Misalnya dalam pembuka artikel yang berjudul *The Meaning of Female Passivity in Traditional Malay Literature*, Hamdan dan Md.Radzi (2014:222) secara terang-terangan mengatakan bahwa perempuan Melayu di dalam karya sastra Melayu klasik selalu digambarkan sebagai makhluk yang lemah yang mudah dibujuk dan bersedia berkorban untuk kebahagiaan dan kebaikan orang lain. Mereka tidak diberi kekuatan untuk memberikan protes untuk melawan. Hamdan dan Md.Radzi menggunakan contoh karakter Dang Bunga dan Dang Bibah dalam *Sulalatus Salatin*, bahwa mereka bersedia dikirim ke Kerajaan Pasai sebagai hadiah yang menyertai buah tangan yang lain. Hal ini juga tergambar pada sosok Tun Kudu yang dibiarkan diam ketika ia diceraikan secara tiba-tiba untuk kemudian dinikahkan kembali dengan seorang bangsawan tua demi kesejahteraan kota. Selain itu, Hamdan dan Md.Radzi juga menyebutkan pernyataan yang ditemukan dalam *Tajussalatin* mengenai perempuan yang memiliki moral yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana tokoh Sita dari *Hikayat Seri Rama*—yang diambil dari epos *Ramayana* yang juga populer dalam karya sastra Jawa kuno. Dalam penelitiannya, Pudjiastuti (2010) menyebutkan bahwa tokoh Sita sebagai seorang perempuan memiliki gambaran emosi yang bisa dilihat dengan jelas. Sita digambarkan menyukai hal-hal yang indah yang justru membuatnya lalai dan tidak waspada. Sita juga dikatakan mudah meluapkan kemarahan serta kesediaannya untuk

membakar dirinya sendiri demi membuktikan kesetiaannya kepada Rama seolah juga membuktikan apa yang dinyatakan pada pencitraan perempuan Melayu sebelumnya. Meskipun dalam beberapa karya sastra Melayu klasik seperti *Hikayat Banjar*, *Salasilah Kutai*, *Hikayat Merong Mahawangsa*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Patani*, dan *Bustanus Salatin* ditemukan tokoh perempuan yang menjadi pemimpin atau menjadi raja, mereka tetap dibayangi oleh laki-laki dan menjadikan mereka layaknya pemimpin boneka (lihat Hill, 1960; Mees, 1935; Ras, 1968; Salleh, 1998; Teeuw & Wyatt, 1970; Upartini, 2019).

Fatkhu Rohmatin (2019:149—160) melakukan pendekatan yang sedikit berbeda dalam melihat perempuan Melayu yang direpresentasikan dalam karya sastra Melayu klasik. Ia melakukan dekonstruksi sudut pandang pembacaan terhadap teks *Hikayat Darma Tasyiah* dengan melihat makna baru yang berposisi biner dari makna umum dari pembacaan struktural yang selama ini menjadi metode umum dalam pembacaan teks karya sastra Melayu klasik. Rohmatin melihat ada usaha pembebasan dan pencarian jati diri yang dialami tokoh Darma Tasyiah dari peristiwa ia diusir dari rumah oleh suaminya sendiri. Hal ini merupakan suatu gambaran yang jarang ditemukan dalam usaha para filolog melihat tokoh perempuan dalam karya sastra yang dikaji. Meskipun pada akhirnya Darma Tasyiah harus kembali ke dalam lingkungan ia menjadi kembali subordinasi di lingkungan keluarganya, Rohmatin tidak hanya melihat bahwa perempuan ‘tidak sekadar bungkam dan menurut’.

Mulaika Hijjas pada tahun 2011 melakukan penelitian mengenai kontekstualisasi perempuan dalam karya sastra Melayu klasik. Dalam penelitiannya, Hijjas memilih enam syair yang dikarang dan dikenal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau pada abad-19. Ia menemukan bahwa sebagai teks sastra yang kompleks, syair-syair tersebut juga mengandung kehidupan batin serta imajinasi yang menawarkan beberapa pemahaman tentang apa yang disukai dan diperhatikan oleh perempuan pada masa itu. Penelitian Hijjas ini seharusnya bisa menjadi pemantik bagi peneliti-peneliti filologi di Indonesia untuk melihat karya sastra Melayu klasik dengan cara yang lebih berbeda dengan membawa diskursus baru dan melepaskan diri dari dalil kapitalisme kolonial.

Hasil analisis terhadap naskah *HNM Or. 1763* yakni ditemukan beberapa asumsi yang bisa ditarik yang berkaitan tidak hanya pada naskah itu sendiri, tetapi juga penyalin dan kondisi sosial yang ada ketika naskah *HNM Or. 1763* disalin. Salah satu asumsi tersebut akan menjadi salah satu objek utama penelitian ini.

Fathurrahman (2015:107) mengatakan telaah filologis yang sesungguhnya berhenti pada teks—suntingan dan terjemahannya. Meskipun begitu, sebagai suatu prosedur kesusastraan filologi tidak berdiri sendiri. Penelitian filologi juga memiliki hubungan yang erat dengan disiplin ilmu lainnya untuk mengkaji komponen penting lain yang membentuk objek material filologi, naskah, tulisan kuno, dan teks. Selain itu, sebagai sebuah naskah, teks disertai pula dengan elemen-elemen lain yang ditemukan di dalam naskah seperti judul, ukuran naskah, format penulisan, dan kolofon. Dari pengamatan pada apa yang dijelaskan di dalam buku-buku teori dan metode filologi Indonesia selama ini, aspek-aspek yang dimaksud tersebut tidak lain adalah apa yang disebut Genette (1997) sebagai elemen parateks. Parateks merupakan perangkat-perangkat liminal yang ditemukan baik di dalam ataupun di luar suatu teks. Parateks merupakan hal yang membuat sebuah teks menjadi sebuah naskah dan tersaji kepada pembacanya.

Sebagai teori pembantu, analisis juga menggunakan pembacaan *new historicism* yang diperkenalkan oleh Greenblatt pada tahun 1982. *New historicism* mencoba untuk tidak mengecualikan perhatian pada penulis, pembaca/penikmat, maupun konteks teks (Leitch dkk (ed), 2018:2027). *New historicism* mengajak untuk memberikan perspektif baru dalam hal menilai karya sastra dengan melihat teks bersandingan dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari praksis-praksis yang berada di luarnya, karena teks turut serta dalam menjadi bagian kebudayaan manusia dimana teks itu hadir. Teks—baik sastra maupun nonsastra—merupakan produk dari zaman yang sama dengan berbagai

pertarungan kuasa dan ideologi sehingga perspektif ini melihat teks sastra sangat erat kaitannya dengan teks nonsastra (Budianta, 2006:1—18). *New historicism* berupaya untuk menggambarkan ulang bagaimana sosial budaya tempat teks itu muncul serta menempatkan karya sastra tidak hanya dalam hubungan tekstualnya—genre dan model wacana lain—akan tetapi juga hubungannya dengan hal-hal di luar teks tanpa mengecualikan analisis estetika teks.

Sumber primer dari penelitian ini adalah *HNM* Or.1763 dan sumber sekunder menggunakan naskah-naskah lain yang mengandung teks *HNM* serta catatan-catatan sejarah yang berkaitan dengan masa naskah *HNM* Or.1763 disalin. Asumsi yang muncul ketika melakukan penelitian kodikologi serta melakukan kontekstualisasi adalah untuk kepraktisan atau kemudahan pemilik naskah untuk membaca dan membawanya. Sementara asumsi lain berkenaan dengan adanya anggapan teks ini merupakan hikayat untuk perempuan.

## METODE PENELITIAN

Dikarenakan penelitian ini menggunakan objek naskah Melayu klasik, maka terdapat dua metode yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini, yakni metode penelitian filologi dan metode penelitian sastra. Tujuan metode penelitian filologi adalah untuk meyajikan teks *HNM* Or.1763 agar terbaca oleh pembaca masa kini. Meskipun begitu, penelitian ini tidak akan menyediakan hasil suntingan teks *HNM* Or.1763. Teks *HNM* dalam naskah Or.1763 semata-mata digunakan sebagai alat bantu untuk membaca teks dalam melaksanakan penelitian sastra. Metode penelitian sastra dilaksanakan untuk menafsirkan sekaligus untuk memahami budaya tempat teks tersebut hadir.

Teks yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teks *HNM* dengan fokus utama adalah naskah *HNM* Or.1763. Teks *HNM* dipilih setelah melakukan banyak pembacaan pada buku-buku sejarah kesusasteraan Melayu klasik seperti *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* yang ditulis oleh Fang (2011), *Yang Indah Berfaedah dan Kamal* yang disusun oleh Braginsky (1998), dan *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* karya Iskandar (1996). Alasan dipilihnya teks *HNM* dikarenakan adanya asumsi bahwa teks *HNM* merupakan teks sastra populer—yang bahkan memiliki teks versi yang cukup banyak disalin dalam jangka waktu berdekatan. *HNM* dinilai tidak memiliki format yang biasa ditemukan di karya sastra Melayu klasik lainnya sehingga ia masuk ke dalam kategori Sastra Perempuan.

Setelah naskah *HNM* Or.1763 diperoleh dari perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, deskripsi naskah dan teks pun dilakukan. Deskripsi naskah dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen paratekstual naskah sesuai dengan metode paratekstual Genette yakni dengan mendeskripsikan ukuran naskah, sampul, judul, nomor inventarisasi, jenis kertas yang digunakan, format dan gaya penulisan, aksara dan bahasa, serta kolofon. Deskripsi teks dilakukan untuk mengidentifikasi aspek yang berkaitan dengan teks seperti aksara dan bahasa yang digunakan sehingga dapat diidentifikasi pedoman transliterasi apa yang akan disusun untuk melakukan penyuntingan teks sehingga teks dapat disajikan. Identifikasi teks juga berfungsi untuk membagi bagian teks karya dan kolofon.

Objek formal penelitian sudah bisa diidentifikasi sejak langkah inventarisasi naskah yang kemudian lebih lanjut diketahui ketika deskripsi naskah dan deskripsi teks dilakukan. Kajian teks dengan menggunakan praktik *New Historicism* berpatokan pada keberadaan dan fungsi teks di mana teks tersebut berada. Ini berkaitan erat dengan relasi kekuasaan yang menjadi salah satu konsep utama yang diadaptasi oleh Greenblatt dalam praktik ini. Oleh karena itu, objek formal penelitian ini adalah sastra perempuan dalam kesusasteraan Melayu klasik di Batavia abad-19 yang didukung oleh kondisi kebudayaan di Batavia pada abad-19.

Sebagai salah satu produk kebudayaan yang merupakan produksi dari negosiasi kekuasaan yang dominan, teks *HNM* menyediakan data utama dalam melihat konteks kebudayaan mengenai

sastra perempuan di Batavia pada abad-19. Data pendukung untuk menunjang keabsahan penelitian ini diambil dari naskah dan teks lain seperti naskah-naskah salinan dan ciptaan pengarang yang sama, teks *HMBS* sebagai teks versi *HNM*, kolofon yang menyertainya, serta teks-teks sejarah mengenai kesusastraan Melayu, sastra perempuan, dan sejarah Batavia pada abad-19 yang merupakan hasil penelitian sarjana yang telah ada.

Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dengan pembacaan paralel antarteks. Investigasi dilakukan untuk mencari penjelasan fenomena sejarah yang ditemukan di dalam teks. Selain itu juga mencari konteks diskursif dengan meneliti suplemen teks dengan lebih dalam di luar dari tema yang secara terang-terangan disajikan oleh teks. Oleh karena itu, analisis data ini dilakukan dengan metode analisis data kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***HNM* OR.1763: Sebuah Deskripsi Naskah**

*HNM* Or.1763 ditulis di kertas Belanda, *Pro Patria*, dengan jumlah 271 halaman. Teks ditulis 9 baris per halaman dengan menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu (Jawi). Dalam katalog Witkam (2007) ditulis bahwa naskah disalin oleh Haji Zainal Abidin meskipun tidak ada keterangan nama di dalam naskah. Dari kolofon diketahui bahwa naskah *HNM* Or.1763 disalin di Batavia. Ukuran naskah cukup kecil yakni 15x10 cm (oktavo). Naskah bagian *HNM* Or.1763 (1) terdiri dari 6 kuras. Masing-masing kuras tidak sama jumlah lembar kertasnya. Untuk kuras pertama tersusun dari 6 lembar kertas, kuras kedua dan ketiga 5 lembar kertas, kuras keempat 4 lembar kertas, kuras kelima 6 lembar kertas, dan kuras keenam 4 lembar kertas.

Naskah Or.1763 merupakan sebuah volume kolektif yang terdiri atas dua bagian. Yang pertama merupakan *Hikayat Nakhoda Muda*, dengan berbagai judul alternatif. Judul-judul alternatif tersebut yakni, *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*, *Hikayat Siti Sara*, dan *Hikayat Raja Ajnawi (Ghaznawi)*. Bagian kedua adalah *Surat Ingatan Tengku Sayyid Muhammad Zain al-Qudsi*. Bagian ini merupakan sebuah memorandum yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal van der Capellen.

Bagian pertama yakni teks *HNM* dimulai dari halaman 1—117. Pada akhir teks terdapat informasi mengenai waktu dan tempat penyelesaian disalinnya naskah, yakni di Kampung Pengukiran, Batavia, pada tanggal 10 Ramadhan 1225 (29 April 1825). Bagian kedua dimulai dari halaman 121—271. Memorandum ini ditulis pada 12 Ramadhan 1239 atau 11 Mei 1824. Deskripsi pendek mengenai naskah ini dilakukan oleh Juynboll (1899:171). Juynboll mengatakan bahwa teks ini memiliki kesamaan dengan cerita drama yang ditulis oleh Shakespeare, *All is Well That Ends Well*. Kisah serupa juga ditemukan dalam sebuah episode dalam cerita rakyat modern Yunani yang disebutkan meminjam cerita dari Timur. *HNM* berdasarkan pada cerita dari India yang berjudul *Katha Sarit Sagara* dari abad 11.

Nama Haji Zainal Abidin sebagai penyalin beberapa naskah Melayu klasik disebut di dalam beberapa catatan yakni oleh Wieringa (1998), J.J Ras (1968), dan Robson (1969). Wieringa berasumsi bahwa Haji Zainal Abidin merupakan penyalin naskah *HNM* Or.1763. Hal ini dikarenakan adanya kemiripan tulisan tangan dengan beberapa manuskrip lain seperti *Hikayat Andaken Penurat (HAP)* Or.1935, *Kitab Tibb (KT)* Or.1714, dan *Syair Alif-Ba-Ta (SABT)* Kl. 172 yang menyebutkan nama penyalinnya sebagai Haji Zainal Abidin. Kemiripan tulisan tangan ini juga disebutkan oleh Ras (1968:203). Ia menemukan bahwa gaya tulis dalam *Hikayat Banjar (HB)* Or.1701 dan *HAP* Or.1935 adalah gaya tulis yang sama sehingga meskipun dalam manuskrip Or.1701 tidak menyebutkan nama penyalin, Ras meyakini bahwa manuskrip tersebut disalin oleh Haji Zainal Abidin.

J.J. Ras (1968) mengatakan bahwa Haji Zainal Abidin merupakan salah satu pegawai yang bekerja sebagai penyalin untuk *Algemeene Secretarie* atau Sekretariat Umum di Batavia sekitar tahun 1820-an. Tidak banyak catatan mengenai Haji Zainal Abidin sebagai penyalin yang bekerja untuk pemerintah kolonial Hindia Belanda sehingga data mengenai identitas pekerjaannya hanya bisa ditelusuri secara langsung dari data yang ditemukan di dalam naskah-naskah salinannya dan naskah orisinalnya.

Dari catatan Roorda van Eysinga (1855) diketahui bahwa Haji Zainal Abidin merupakan guru mengaji sekaligus penyair yang mengarang puisi/syair untuk Roorda van Eysinga. Meskipun begitu, namanya tidak tercatat di lampiran nama staf *Geschiedkundige Nota Over de Algemeene Secretarie*—seperti halnya banyak penyalin yang bekerja untuk *Algemeene Secretarie* lain (baca Rukmi, 1993). Akan tetapi, dari naskah-naskah yang disalin oleh Haji Zainal Abidin dapat diketahui mengenai rentang waktu Haji Zainal Abidin aktif menyalin dan mengarang karya. Dari data-data yang ditemukan dalam kolofon naskah dapat diketahui bahwa rentang waktu Haji Zainal Abidin aktif dalam kegiatan penyalinan adalah pada tahun 1820—1829. Rentang waktu ini tentu saja bisa berubah apabila ditemukan naskah-naskah lain yang diduga disalin atau dikarang oleh Haji Zainal Abidin di luar rentang waktu yang disebutkan.

### ***Perempuan dan Sastra di Batavia***

Catatan sejarah yang secara spesifik berbicara mengenai perempuan di Batavia pada paruh pertama abad-19 sangat sukar dicari. Oleh karena itu, data yang digunakan banyak berasal dari catatan-catatan dari masa sebelum itu dan dari paruh kedua abad-19 serta catatan mengenai perempuan dari Melayu (di wilayah Pulau Sumatera dan Semenanjung Melaka) dan perempuan Jawa sebagai ‘tetangga’ Batavia.

Hal yang cukup menarik untuk diperhatikan dari catatan-catatan sejarah yang ada adalah mengenai data yang dihimpun oleh Kanumoyoso (2023:167—168) mengenai jual-beli budak yang terjadi di Batavia dan sekitarnya pada tahun 1723—1731. Dari 1000 sampel yang diambil Kanumoyoso, perempuan memiliki peran aktif baik dalam menjual maupun membeli budak. Terdapat 392 perempuan penjual budak dari 1000 sampel. Sedangkan untuk perempuan pembeli budak jumlahnya nyaris 50% dari 1000 sampel, yakni sejumlah 412. Kanumoyoso mengatakan bahwa perempuan di Batavia merupakan aktor independen dalam ekonomi lokal serta memainkan peran aktif dalam proses interaksi di antara berbagai kelompok etnik. Hal ini mendukung pernyataan Reid (1988:634) yang mengatakan bahwa pada masa pra-kolonial, peran perempuan dalam perdagangan di Nusantara adalah sebesar 31%. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan dengan negara Islam lainnya, khususnya di Timur Tengah yang hanya 1%—5%.

#### **a. Perempuan dan Intelektualitas**

Rasanya bagian ini perlu dimulai dengan membicarakan mengenai litograf gambar oleh van Pers koleksi Tropenmuseum yang bertanggal 5 Mei 1860 di Batavia. Litograf menggambarkan suasana suatu desa atau kampung dengan fokus utama adalah sekelompok kelas mengaji di pendopo sederhana. Dari delapan santri yang digambarkan, ada satu santri perempuan yang juga ikut mengaji.

Pendidikan mengenai keislaman di Nusantara pada masa tersebut nampaknya tidak memandang kelas dan gender. Dari litograf van Pers tersebut—meskipun rasio laki-laki dan perempuan tidak sama—perempuan masih diperkenankan untuk belajar mengaji. Hal ini berbeda dengan pendidikan Belanda yang hanya dikhususkan untuk kelompok elit Indo dan anak priayi—yang di kemudian hari mendapatkan protes keras dari Kartini (Helwig, 2007:30—31). Meskipun pada abad-19 tingkat membaca cukup rendah, tidak berarti juga sama sekali bahwa tidak ada perempuan yang bisa membaca. Setidaknya—seperti yang

ditemukan oleh Mulaika Hijjas—perempuan yang memiliki akses khusus dapat belajar mengaji, membaca, dan menulis (lihat Mandal, 2018:67; Hijjas, 2011:2, 31, 33—35).

Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan apa yang diyakini oleh masyarakat Melayu bahwa perempuan kurang memiliki akal jika dibandingkan dengan laki-laki (lihat Peletz, 1996). Selain itu, hal ini juga berlawanan dengan argumen Andaya (1994:109) mengenai perempuan Melayu—pada masa itu—memiliki keterbatasan dalam memahami kosakata teks-teks keagamaan yang filosofis. Beberapa karya sastra Melayu klasik yang disalin dan dikarang oleh perempuan menghadirkan tokoh utama perempuan yang mempelajari teks-teks keagamaan, membaca Al-Quran dengan suara yang indah, serta menghafal Al-Quran (Hijjas, 2011:32).

### b. Sastra untuk Perempuan dalam Kesusasteraan Melayu Klasik

*HNM* Or.1763 disalin oleh Haji Zainal Abidin dan—pada akhirnya—dimiliki oleh laki-laki serta berakhir menjadi koleksi lembaga pemerintahan. Hal ini taidak bisa dihindari karena tradisi kesusasteraan yang selalu berkaitan dengan laki-laki. Bahkan kemunculan pengarang dan penyalin perempuan di Kesultanan Riau—yang merupakan pusat dunia Melayu dan tradisinya—adalah sesuatu yang cukup langka terjadi (Hijjas, 2011:2). Yang cukup menarik perhatian adalah keberadaan salinan teks *HNM* dan versinya seperti yang nampak pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Keberadaan Teks *HNM* dan *HMBS* diurutkan berdasarkan tahun disalin

Kode dan Judul Naskah	Tahun	Kandungan Teks	Koleksi
ML 77 <i>Hikayat Nakhoda Muda</i>	1814	<i>HNM</i>	Koleksi PNRI
No. 21512 <i>Ht. Maharaja Bikrama Sakti</i>	1823	Tidak diketahui	Koleksi Brussel
Or.1763 <i>Hikayat Nakhoda Muda</i>	1825	<i>HNM</i>	Koleksi Leiden
Add. 3800 <i>Hikayat Nakhoda Muda (i.e Hikayat Maharaja Bikrama Sakti)</i>	1830	Tidak diketahui	Koleksi Inggris (Donasi dari R.J. Wilkinson)
ML 592 <i>Hikayat Maharaja Bikrama Sakti</i>	1839	<i>HMBS</i>	Koleksi PNRI
ML 593 <i>Hikayat Maharaja Bikrama Sakti</i>	1861	<i>HMBS</i>	Koleksi PNRI
ML 594 <i>Maharaja Bikrama Sakti (salinan sejati dari ML 593)</i>	Tidak diketahui	<i>HMBS</i>	Koleksi PNRI
ML 590 <i>Bikrama Sakti, Hikayat</i>	1865	<i>HMBS</i>	Koleksi PNRI
ML 591 <i>Hikayat Nakhoda Muda</i>	1866	<i>HMBS</i>	Koleksi PNRI
MS. 21040 <i>Hikayat Nakhoda Muda/Ht. Maharaja Bikrama Sakti</i>	1873	Tidak diketahui	Koleksi Inggris (dibeli dari Miss Isemonger)

Dari Tabel 1 dapat diperhatikan bahwa teks *HNM* mendapatkan popularitas sejak paruh pertama abad-19. Bahkan dua tahun berturut-turut mengalami dua kali penyalinan naskah pada tahun 1865—1866. Satu hal yang menarik perhatian adalah kolofon dalam naskah ML 593—dan ML 594 yang merupakan salinan sejati dari ML 593—yang menyatakan seperti berikut.

Dengarlah Tuan suatu riwayat seorang perempuan dijadikan ibarat nakhoda muda. Konon hikayat beberapa kertas semuanya tersurat beberapa menanggung mudharat. (Hal ini) karena seorang saudara keparat sahaya pun yakin dengan kodrat kepada Allah tuhan. Yang kaya nakhoda konon namanya beberapa azab dapat kepadanya (*HMBS* ML 593, 1).

Ada kontradiksi dari apa yang ditulis oleh penyalin *HMBS* ML 593 terhadap kondisi yang sebenarnya terjadi pada masa itu, yakni kepopuleran teks *HNM* sehingga penyalin merasa perlu menyalin teks tersebut. Dari kontradiksi ini kemudian muncul asumsi bahwa kepopuleran teks *HNM* membuat penyalin pada tahun 1861 menuliskan hal demikian pada kolofon naskah ML 593. Keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks *HNM* hanyalah suatu bukti dari apa yang dikatakan oleh Sweeney (1987:20) mengenai ‘*the copyist’s task was to adjust his text to meet the needs of his postulated audience*’—penyalin naskah menyalin teks untuk memenuhi kebutuhan perandaian penikmatnya.

‘Kodrat’ yang dimaksud di dalam kolofon *HMBS* ML 593 tersebut diasumsikan berkaitan dengan sistem evaluasi moral yang disebutkan oleh Peletz untuk membatasi apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Mereka diposisikan ke dalam situasi praktikal sehari-hari. Peran mereka berorientasi pada kenyataan sehari-hari seperti mengurus uang dan sumber daya rumah tangga yang lain, mengurus anak dan anggota keluarga yang lain (termasuk orang tua dan orang sakit), menjaga relasi dengan tetangga dan anggota keluarga (klan/trah/kelompok keluarga) serta menjamin reproduksi domestik (Peletz, 1996:14, 16, 19).

Kata *nakhoda* memiliki makna ‘pemimpin atau ketua perahu (kapal)’<sup>1</sup>. *Nakhoda* adalah seorang kapten kapal, yang mengatur apa pun yang terjadi pada kapal dan pelayarannya. Dalam dunia Melayu, *nakhoda* selalu diasosiasikan dengan laki-laki. Sebagai contoh dari peribahasa yang berbunyi ‘Biduk satu *nakhoda* dua’<sup>2</sup> yang di dalam Kamus Istimewa Peribahasa Melayu memiliki arti perempuan yang menduakan suami dengan objek ‘biduk’ digunakan untuk kiasan perempuan dan ‘*nakhoda*’ merujuk kepada suami atau laki-laki.

Oleh karena itulah, ‘seorang perempuan dijadikan ibarat *nakhoda* muda’ dianggap sebagai suatu hal yang melawan ketetapan Illahi mengenai batasan tindakan seorang manusia. Hal itu ‘menanggung mudharat’ atau sesuatu yang merugikan yang menyebabkan ‘azab dapat kepadanya’, yang bahkan ‘seorang saudara’ yang ‘keparat’ pun meyakini batasan kodrat yang dilanggar di dalam hikayat *HMBS* tersebut.

Penyalin ternama sastra Melayu klasik, baik di Pulau Penyengat seperti Raja Ali Haji, maupun penyalin di Batavia, Safirin bin Usman Fadli, memiliki pendapat mengenai sastra perempuan seperti *HNM*. Mereka memandang rendah karya sastra dalam genre ini dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang sepele atau remeh-temeh, bahkan diperlakukan sebagai sesuatu yang membahayakan moral. Sapirin bin Usman Fadli mengatakan bahwa membaca teks romantis dapat membangkitkan emosi yang berbahaya bagi pendengarnya (lihat Braginsky, 2002:52—53). Ia menilai hal ini lebih berefek kepada perempuan—yang dengan rasionalitasnya yang lemah—‘*were particularly prone to falling under of a seductive recitation*’ sangat rentan jatuh ke dalam pembacaan (hikayat) yang menggairahkan (Hijjas, 2011:10).

Hijjas (2011:10) mengatakan bahwa definisi mengenai teks yang berkualitas diproduksi dan diakui oleh tokoh-tokoh yang berada di puncak tatanan simbolik budaya—dalam hal ini adalah Raja Ali Haji (Melayu secara umum). Sebaliknya, sastra yang diproduksi dan dinikmati oleh kelompok yang berada di bagian bawah hierarki sosial dicap sebagai karya dengan kualitas yang buruk serta moral yang meragukan. Asosiasi stereotip antara perempuan dan karya dengan genre petualangan-roman ini merupakan suatu *gendering* bahwa karya petualangan-roman adalah sastra untuk perempuan. Hal ini merupakan suatu konsekuensi dari perang mengenai nilai dan status yang melekat pada kelompok masyarakat tersebut.

---

<sup>1</sup> Makna berasal dari kamus Melayu, Kamus Dewan Edisi Keempat.

<sup>2</sup> Kamus Istimewa Peribahasa Melayu

## ***Kesetiaan dan Kekuatan: HNM sebagai Perwujudan Imajinasi untuk Perempuan***

### **a. Kekuatan yang Diimajinasikan dalam *HNM***

Braginsky (1998:239—282) mengatakan bahwa judul yang digunakan dalam karya sastra Melayu klasik merupakan identitas teks yang dikandung dalam naskah. Penggunaan judul *Hikayat Nakhoda Muda* atau *Hikayat Siti Sara* mengindikasikan bahwa tokoh utama dalam teks adalah Siti Sara atau Nakhoda Muda yang merupakan tokoh dari penyamaran Siti Sara. Formula tokoh laki-laki yang melakukan petualangan tidak terjadi dalam teks *HNM* karena bahkan sejak awal tokoh utama *HNM* bukanlah laki-laki melainkan perempuan. Meskipun begitu, ‘penyamaran’ perempuan sebagai laki-laki itu menjelaskan satu hal yang harus digarisbawahi. Perempuan tidak bisa melakukan perjalanan dengan identitas perempuannya. Dia harus mengambil langkah dengan menyamar atau mengganti identitasnya sebagai laki-laki. Oleh karena itulah, dalam kolofon di akhir naskah *HMBS ML 593* penyalin mengatakan hal berikut.

Maka inilah hikayat nakhoda, Nakhoda Muda ialah yang arif bijaksananya itu seorang perempuan barang hal pekerjaan yang kesukaran tiada dapat dikerjakan oleh segala perempuan, syahdan dapatlah ia mengerjakan dia dan tiadalah pernah hamba mendengar yang ada kepada zaman .... Yang demikian itu bijaksana lagi budiman lagi arif barang bicaranya serta apik budinya sempurna tuan putri ratna kumala sukar dicari (*HMBS ML 593*, 291).

Tulisan di kolofon tersebut seolah menyampaikan bahwa sosok perempuan yang seperti di dalam teks *HNM* tidak pernah ada pada zaman dan di wilayah penulis tersebut memberikan komentar di naskah tersebut, yakni ketika teks *HNM* (dan teks *HMBS*) tersebut hadir meskipun terdapat karya-karya sastra yang menggunakan tokoh perempuan yang bertualang seperti dalam cerita-cerita Panji. Hal ini diakui sendiri oleh penyalin yang berkata ‘tiadalah pernah hamba mendengar yang ada kepada zaman (ini)’. Penjelasan yang lebih masuk akal dan umum dibicarakan adalah bahwa perempuan yang meninggalkan tanah air mereka dianggap sebagai suatu aib (lihat Mandal, 2018:67). Oleh karena itu, terjawab pula apa yang dimaksud dengan ‘kodrat’ yang ditulis oleh penyalin *HMBS* pada kolofon awal naskah *ML 593*. Kodrat perempuan adalah dengan tetap berada di kampung/kota/negeri tempat mereka tinggal, yang apabila hal itu dilanggar akan menjadi mudharat karena hal tersebut merupakan sebuah aib. Keterlibatan perempuan dalam ranah publik di beberapa catatan sejarah yang telah disajikan sebelumnya diasumsikan berkaitan dengan apa yang ditemukan oleh Peletz dalam penelitiannya, yakni keikutsertaan perempuan di domain publik dalam ritual komunal dan politik formal terjadi ‘*to mute the cultural elaboration of prestige differentials between men and women*’—sebagai alat untuk membungkam elaborasi budaya dalam hal perbedaan prestise antara laki-laki dan perempuan (Peletz, 1996:58—59).

Oleh karena itulah, sosok perempuan yang berdaya seperti Siti Sara dalam teks *HNM* diasumsikan sebagai wujud imajinasi perempuan Melayu pada abad-19. Teks *HNM* menyajikan tokoh perempuan yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi sehingga menjadi tokoh inti dalam setiap Fenomena Akal dalam teks *HNM Or.1763*, tetapi juga sebagai perempuan yang bebas. Ia melakukan perjalanan dari Negeri Batalawi, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, ke Negeri Ajnawi serta pelayarannya ke Pulau Langkawi. Meskipun motif yang mendasari Siti Sara untuk bepergian tersebut disebabkan oleh laki-laki (pernikahan dan untuk memenuhi syarat yang diminta oleh Sultan Manshur Syah) hal tersebut tidak menghilangkan fakta bahwa Siti Sara memiliki kemampuan untuk bepergian ke luar dari situasi praktikal sehari-harinya.

Meskipun sosok Siti Sara merupakan bentuk imajinasi perempuan Melayu pada abad-19, tetapi tokoh Siti Sara memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya khayal. Seperti yang telah disajikan sebelumnya mengenai perempuan Melayu yang memiliki kemampuan diplomasi dan berdagang, kemampuan tersebut juga dimiliki oleh tokoh Siti Sara. Siti Sara

dinarasikan memiliki kemampuan diplomasi yang baik. Hal ini pertama kali diidentifikasi dari pertemuan Husin Mandariya dan Husin Mundi dengan Siti Sara untuk pertama kalinya dalam Episode 4. Siti Sara yang menjamu Husin Mandariya dan Husin Mundi di rumahnya dinarasikan seperti layaknya ia yang memegang kuasa rumah. Ia menyambut Husin Mandariya dan Husin Mundi dengan baik ketika kedua tokoh tersebut baru sampai di rumahnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

Setelah sampai di rumah Siti Sara, maka Husin Mandariya dan Husin Mundi pun melihat Siti Sara ada di muka pintu .... Maka Husin Mandariya dan Husin Mundi pun memberi salam, “*Assalamualaikum, ya Siti.*” Lalu dijawab, “*Walaikumsalam, ya Saudaraku. Silakanlah Saudaraku masuk.*” Maka masuklah ia kedua berduduk. Maka ditanya oleh Siti Sara demikian katanya, “Ya Saudaraku, orang muda kedua Tuan hamba darimana datang ini dan apa maksud Tuan hamba kemari dan di negeri mana Tuan hamba diam (*HNM Or.1763, 39—41*)?”

Siti Sara menjamu kedua tokoh tersebut dengan baik dengan menyajikan makanan serta digambarkan turut makan bersama-sama dengan Husin Mandariya dan Husin Mundi. Siti Sara dinarasikan memiliki posisi yang setara dengan kedua tokoh laki-laki tersebut dan bahkan lebih superior dari tokoh Orang Tua. Hal ini nampak ketika Siti Sara-lah yang menawarkan Husin Mandariya dan Husin Mundi untuk makan bersama dengannya seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Setelah sudah dihatur, maka Siti Sara pun berkata, “Santaplah Tuan kedua bersaudara, jangan diabaikan. Karena tiada dengan sepertinya.” Maka **iapun santaplah bertiga dengan orang tua** itu (*HNM Or.1763, 43*).

Kemampuan diplomasi Siti Sara juga nampak pada Episode 7 ketika ia bertemu dengan mentri dan Sultan Manshur Syah di Pulau Langkawi sebagai Nakhoda Muda. Nakhoda Muda dinarasikan dapat memahami pikiran dan tindakan Sultan Manshur Syah sehingga ia dapat memanipulasi Sultan untuk bermain catur seperti yang telah ia rencanakan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Maka Nakhoda pun masuk serta terpandang oleh baginda maka ditegurnya oleh baginda, “Marilah Nakhoda silakan duduk.” Maka Nakhoda pun menyembah lalu duduk. Maka baginda pun menyorongkan puannya seraya katanya, “Santaplah sirih, Tuan Nakhoda.” Maka Nakhoda pun menyembah lalu ia makan sirih. Setelah itu maka berkata baginda, “Ya Saudaraku, Nakhoda, apakah maksud Tuan kemari karena bukan bandar ini. Karena hamba ini sekadar bermain-main juga.” Maka sahut Nakhoda, “Adapun patik ini bukan karena berdagang sebab patik hendak menghadap ke bawah duli Tuanku jua.” Maka bersabda baginda, “Apa ada barang permainan Nakhoda bawa?” Maka sembah Nakhoda, “Tiada Tuanku melainkan **papan catur** jua.” Setelah baginda mendengar catur itu maka berbangkitlah gembiranya hendak bermain catur seraya berkata baginda, “Ya Nakhoda, bawalah apakah kiranya Tuan papan catur itu hamba hendak melihat dia.” Maka jawab Nakhoda serta menyembah, “Baiklah Tuanku, esok patik persembahkan.” Setelah sudah, maka Nakhoda pun bermohonlah ke kapalnya (*HNM Or.1763, 88—92*).

Catur yang ada di dalam kutipan tersebut telah dipersiapkan sebelumnya oleh Siti Sara sebelum pelayarannya ke Pulau Langkawi. Oleh karena itu, ketertarikan Sultan Manshur Syah terhadap permainan catur telah diperkirakan oleh Siti Sara sehingga ia menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuan utamanya. Selain itu, kemampuan Siti Sara yang juga dinarasikan di dalam teks *HNM* adalah kemampuannya dalam berdagang. Meskipun hal ini hanya dinarasikan dengan singkat di awal cerita, akan tetapi hal tersebut bisa menjadi bukti bahwa Siti Sara memiliki keterlibatan dalam perdagangan. Adapun kutipan mengenai hal ini diambil dari Episode 4 seperti berikut.

“Ya Siti, perbuatlah hamba satu kain gerim merah, berapa sampai belanjanya?” Maka berkata Siti Sara, “Ya, Saudaraku, jikalau yang halus sekali boleh cari biri-biri yang baik.” Maka diberikan orang muda itu uang kepada Siti Sara lima puluh *dirham* seraya orang muda itu bermohonlah kembali ke mesjid (*HNM Or.1763, 43—44*).

Kemampuan Siti Sara dalam hal berdagang ini memunculkan asumsi mengenai alasan Siti Sara melakukan penyamaran sebagai Nakhoda Muda. Hal ini bukan saja dikarenakan profesi nakhoda umumnya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga karena Siti Sara yang familiar terhadap dunia perdagangan. Itulah mengapa jawaban Siti Sara sebagai Nakhoda Muda atas pertanyaan Sultan Manshur Syah terhadap kedatangannya di tempat yang bukanlah bandar (kota besar tempat berjual beli) adalah “Adapun patik ini (datang) bukan karena berdagang.”

Dalam penelitian Hijjas terhadap syair-syair romantis yang diciptakan dan disalin oleh penyalin perempuan di Riau, ia menemukan suatu formula lain yang tidak biasa ditemukan di dalam karya sastra Melayu klasik yakni bagaimana tokoh laki-laki dinarasikan di dalam karya-karya tersebut (lihat Hijjas, 2011). Tokoh laki-laki dalam syair-syair perempuan tersebut digambarkan sebagai tokoh yang kurang rasional dan kurang memiliki kemampuan. Hal ini berkebalikan dengan bagaimana tokoh utama perempuan dinarasikan lebih superior daripada suami, saudara laki-laki, dan ayah mereka dalam segi intelektualitas dan moralitas.

Hal ini juga ditemukan di dalam teks *HNM*. Proses Fenomena Akal yang terjadi di dalam teks *HNM* Or.1763 yakni meliputi teka-teki, keraguan, dan penjelasan yang melibatkan dua kategori tokoh, tokoh yang pertanyaan, pernyataan, atau tindakannya tidak dimengerti oleh tokoh lain. Dalam teks *HNM*, tokoh laki-laki menjadi tokoh yang tidak mengerti pada teka-teki dalam Fenomena Akal. Pada Petualangan I, Orang Tua atau ayah dari Siti Sara dinarasikan mengalami kebingungan ketika menghadapi tindakan Husin Mandariya dan Husin Mundi sehingga memunculkan firasat bahwa kedua tokoh tersebut gila dan akan membunuhnya.

Tokoh Sultan Manshur Syah juga digambarkan sebagai sosok yang irasional di dalam teks *HNM*. Hal ini sudah nampak sejak awal cerita mengenai mimpinya yang harus dipenuhi seperti yang nampak di dalam kutipan berikut.

Syahdan, pada suatu malam baginda beradu, maka ia bermimpi melihat seorang perempuan terlalu amat elok parasnya .... Maka tiba-tiba raja pun terkejut juga daripada tidurnya. Maka tubuh baginda pun tiada sedap rasanya dan ia *masyghul* akan mimpinya. Maka ia keluar dihadap oleh segala mentri, hulubalang sekalian. Maka baginda pun bersabda dengan manis halus suaranya, “Hai, sekalian mentriku, tiadakah tuan-tuan mendengar di mana ada orang yang baik parasnya? .... Jikalau tuan-tuan sekalian ada punya cinta kasih akan hamba, tolong carikan hamba. Jikalau tiada dapat, tiadalah hamba mau beristri sehingga hamba mati (*HNM* Or.1763, 3—5).”

Untuk teks hikayat yang tidak memiliki unsur magis di dalam cerita—yang merupakan unsur yang umum ditemukan dalam karya sastra Melayu klasik (lihat Fang, 2011; Baroroh-Baried, 1994)—motif mimpi yang hadir di dalam teks digunakan sebagai salah satu elemen untuk memfasilitasi narasi untuk menggambarkan karakter irasional Sultan Manshur Syah. Sultan Manshur Syah menginginkan perempuan yang ada di dalam mimpinya sebagai istri, yang apabila keinginannya tersebut tidak terpenuhi, ia mengancam untuk tidak akan menikahi perempuan lain hingga akhir hayatnya. Hal ini sangat kontras dengan narasi awal yang memperkenalkan Sultan Manshur Syah sebagai ‘terlalu bijaksana serta adil .... dengan perkasanya’.

Selain itu, narasi irasionalitas Sultan Manshur Syah juga dapat dilihat dari persyaratan yang ia ajukan kepada Siti Sara. Ia pergi dari Negeri Ajnawi dengan membawa seluruh harta bendanya, cincin kerajaannya, serta dengan seluruh kuda jantan yang ia miliki. Akan tetapi ia juga menuntut Siti Sara untuk melahirkan anak laki-laki, memperoleh harta yang memenuhi lumbung harta kerajaan, cincin kerajaan berada di kerajaan, serta seluruh kuda betina yang ditinggalkan di Ajnawi beranak kuda jantan.

Adapun baginda habis diseba orang, maka ia pun masuk, serta baginda berkata kepada istrinya, “Ya Adinda adapun Kakanda ini hendak pergi bermain-main di Pulau Langkawi karena ingin Kakanda dan lagi Kakanda berpesan kepada Adinda jikalau Kakanda berbaik di

Pulau Langkawi, Kakanda mau Adinda beranak lelaki, dan harta di gudang biar penuh, dan kuda kakanda biar beranak lelaki, dan cincin Kakanda biar ada di rumah. Jikalau tiada niscaya Kakanda talak Adinda (*HNM* Or.1763, 71—73).”

Ketika Siti Sara berhasil memenuhi seluruh persyaratan tersebut, Sultan Manshur Syah justru tidak menerima hal tersebut. Dalam Episode 9, keraguan dan penjelasan dari proses Fenomena Akal terjadi. Proses keraguan dinarasikan dengan penolakan tokoh, yakni Sultan Manshur Syah yang tidak percaya bahwa Siti Sara berhasil memberinya seorang putra. Bahkan ia memiliki asumsi bahwa Siti Sara melakukan tindakan tidak senonoh dengan orang lain.

Adapun antara setahun umurnya, maka baginda pun datang lalu ia masuk ke dalam negeri, lalu ke istana. Maka segala menteri dan *godhi* pun itu masuk membawa anakanda itu dan mengunjungi Paduka Sri Sultan itu .... Maka titah baginda, “Anak ini siapa ibunya?” Maka sembah menteri, “Paduka Adinda bundanya Anakanda ini.” Maka raja pun terlalu murka, serta memegang ulu pedangnya itu (*HNM* Or.1763, 108—111).

Hal yang cukup menarik untuk diperhatikan dalam teks *HNM* adalah penggunaan kata *masyghul* yang lebih sering diasosiasikan dengan tokoh laki-laki dalam teks *HNM*, salah satunya adalah Sultan Manshur Syah. Jika hal-hal yang berkaitan dengan ‘akal’ yang berasosiasi dengan Siti Sara selalu menggunakan narasi tindakan dan ucapan Siti Sara, kata *masyghul* selalu dikaitkan dengan apa yang dialami oleh tokoh laki-laki (dua kata *masyghul* dirasakan oleh Sultan Manshur Syah dan dua kata *masyghul* lainnya adalah apa yang dirasakan oleh Orang Tua). Kata *masyghul* memiliki arti ‘perasaan dukacita karena sesuatu, susah hati, murung, sedih; kesal hati, sebal hati’ (Kamus Dewan Edisi Keempat). Dari pengertian tersebut, kata itu merujuk pada sifat manusia yang berarti berkaitan dengan ‘nafsu’ (lihat Peletz, 2007:13). Hal ini menjadi bukti bahwa konsep ‘akal’ dan ‘nafsu’ yang diyakini oleh masyarakat Melayu mengalami pembalikan dalam teks *HNM*.

## **b. Kesetiaan yang Diusung dalam *HNM***

Meskipun teks *HNM* menyajikan kekuatan yang hanya mampu diimajinasikan oleh perempuan Melayu abad-19, teks tersebut tidak bisa terlepas dari kerangka budaya Melayu. Teks *HNM* secara keseluruhan menampilkan Siti Sara sebagai perempuan yang setia pada suaminya. Ia pergi meninggalkan rumah dan ayahnya yang tua untuk menikah dengan Sultan Manshur Syah. Kata-kata Siti Sara untuk ayahnya yang tidak merelakan kepergian putrinya adalah seperti kutipan berikut.

Serta ia dengar anaknya hendak diambil raja, maka ia pun menangis seraya berkata, “Ya anakku, buah hati Bapak. Pegimana rasanya anakku meninggalkan Bapak? Dan siapa yang melihat Bapak punya sakit pening? Jikalau Bapak wafat, siapa yang menanam Bapak?” Maka sahut anaknya, “Ya Bapakku, *insyaallah* serahkanlah (57) hamba kepada Tuhan Yang Baka dan jangan Bapakku buat masygulkan lagi akan hamba ini (*HNM* Or.1763, 56—57).”

Siti Sara mengibaratkan bahwa pernikahannya dengan Sultan Manshur Syah adalah penyerahan diri Siti Sara kepada Tuhan. Asosiasi simbolik ini berkaitan dengan rasionalisasi tindakan dalam domain agama. Ia membentuk suatu konstruksi kultural dengan sistem prestis atau status sosial sebagai dasarnya. Nilai sosial dalam masyarakat Melayu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan mati (Peletz, 1996:55). Hal ini menjelaskan kesetiaan yang dianut oleh Siti Sara dalam setiap tindakannya yang lebih dikenal sebagai ‘bakti’ seorang istri untuk suaminya yang dianut di dalam masyarakat Melayu (Hijjas, 2011:57). Atas nama bakti kepada suaminya, Siti Sara menyanggupi syarat Sultan Manshur Syah yang dirasa sedikit tidak rasional.

Bentuk kesetiaan Siti Sara di dalam teks *HNM* Or.1763 di antaranya adalah awak kapal yang dipilih oleh Siti Sara dalam penyamarannya sebagai Nakhoda Muda semuanya adalah perempuan. Tidak ada satupun laki-laki di dalam kapal Nakhoda Muda.

Setelah keesokan harinya, maka Siti Sara pun berangkat turunlah ke kapal dan orang yang dalam kapal itu pun semuanya perempuan (*HNM* Or.1763, 80).

Selain itu, motif petualangan yang dilakukan oleh Siti Sara tidak bisa terlepas dari fungsi reproduksinya, yakni untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Meskipun tokoh perempuan menjadi tokoh utama di dalam *HNM*, dia tidak bisa terlepas dari peran perempuan untuk memenuhi hasrat laki-laki yang ingin memiliki anak. Siti Sara tidak hanya berusaha secara sepihak dalam usaha kehamilannya, tetapi tokoh Sultan Manshur Syah pun tidak memiliki peran aktif dalam kelahiran putranya. Siti Sara melahirkan dan membesarkan putranya tanpa didampingi oleh suaminya. Hal ini merupakan suatu narasi yang umum ditemukan dalam cerita petualangan Melayu klasik lainnya. Narasi yang terbentuk adalah tokoh perempuan tersebut merupakan istri yang setia kepada suaminya (lihat Plomp, 2014:163—165). Pada akhirnya, meskipun Siti Sara dinarasikan sebagai tokoh perempuan intelektual, ia memiliki kemampuan untuk pergi dari balik tembok istana, serta dengan kecakapan yang lain ia harus tetap kembali ke lingkaran tempat ia diharuskan berdiri oleh tokoh suaminya.

## SIMPULAN

Teks *HNM* terhalang oleh fakta bahwa karya sastra ini merupakan tulisan fiksi yang diatur oleh satu nilai puitika yang mengharuskan suatu standar estetika dan substansi tertentu. Hal ini membuat orang seringkali abai bahwa teks seperti ini menyediakan informasi mengenai kehidupan perempuan di masa lalu yang menjadi penggemar karya genre ini. Akan tetapi, hal ini nampaknya dimanfaatkan secara penuh oleh narator *HNM* Or.1763. Meskipun tidak dinarasikan secara eksplisit, kemampuan narator dalam menarasikan tokoh Sultan Manshur Syah sebagai sosok yang irasional serta membuat tokoh-tokoh minoritas dalam suatu hierarki masyarakat—perempuan dan masyarakat biasa—dinarasikan sebagai tokoh utama yang memiliki kemampuan intelektual dan cakap mencerminkan suatu kondisi demokrasi yang disadari oleh narator. Ia tidak menjadikan tokoh feodal sebagai tokoh utama meskipun latar yang digunakan adalah di dalam lingkungan feodal. Narator menawarkan suatu pandangan revolusioner mengenai posisi perempuan yang keluar dari praktik sehari-hari. Penolakan terhadap narasi besar—feodalisme, pemosisian perempuan berdasarkan *gendering* masyarakat—menandakan adanya olok-olok terhadap praktik feodal yang ada. Narator menggugat apa yang sudah menjadi sebuah pengetahuan dan sebuah kebenaran di dalam realitas dengan memanfaatkan narasi di dalam teks *HNM* dan hal tersebut dinikmati dan disukai oleh pembaca/pendengar/penikmatnya yang merupakan perempuan. Jika teks *HNM* tidak disukai, tentu intensitas penyalinan teks ini—dan teks versi *HMBS*—tidak akan dilakukan secara lebih sering dalam kurun waktu satu abad dan tidak akan ada narasi yang menyatakan pengingat mengenai kodrat terhadap teks jenis ini. Narator memanfaatkan celah di mana teks *HNM* dipandang tidak mengangkat nilai-nilai moral tradisional—secara sadar ataupun tidak—untuk menghadirkan gagasan-gagasan yang tidak mungkin bisa diungkapkan di dalam teks-teks yang mengangkat narasi besar, dibaca dengan serius di atas meja oleh pelajar dan pemikir.

Nampaknya, nilai suatu format ukuran naskah yang dilihat oleh Gennette di Eropa juga berlaku dalam sastra Melayu. Ukuran naskah yang hanya berbentuk kitab kecil atau buku saku (16,5x20cm) seringkali mengandung teks sastra populer dan lebih kasual. Biasanya teks yang dikandung di dalam buku dengan ukuran seperti ini justru mengandung hal-hal yang lebih dekat dengan masyarakat karena ia lebih gampang dipindahkan dan digunakan—atau bahkan disewakan. Itu artinya, distribusi teks yang dikandung di dalam naskah dengan ukuran tersebut jauh lebih mudah. Hal ini juga menjelaskan mengapa huruf dalam file digital berukuran lebih besar serta kata yang termuat di dalam satu baris dan halaman lebih sedikit apabila dibandingkan dengan teks lain di naskah yang lebih besar.

Ada dua perkiraan mengenai tujuan Haji Zainal Abidin menyalin *HNM* Or.1763 dengan format tersebut. Asumsi pertama adalah untuk mempermudah Haji Zainal Abidin sebagai ahli hikayat membacakannya kepada orang yang mengundangnya sebagai pencerita. Naskah yang kecil lebih mudah disimpan dengan memasukkannya ke dalam saku, lipatan baju/sarung, atau di bawah kupiah sehingga mempermudah pergerakan Haji Zainal Abidin dalam bepergian. Asumsi yang kedua adalah teks disalin ke dalam naskah yang berukuran kecil dengan tujuan untuk dibaca oleh Roorda van Eysinga—sebagai patron Haji Zainal Abidin—di sela kegiatan belajar Bahasa Melayunya. Tujuan yang mana pun yang benar, penelusuran mengenai fungsi ukuran naskah ini perlu dilakukan lebih lanjut apabila ada kesempatan di lain waktu.

## REFERENSI

- Andaya, Barbara Watson. 1994. 'The Changing Religious Role of Women in Pre-Modern South East Asia'. *South East Asia Research*, 2(2), hal. 99—116.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad-7—19*. Jakarta: INIS.
- . 2002. 'Malay Scribes on Their Craft and Audience (with special reference to the description of the reading assembly by Safirin bin Usman Fadli)'. *Indonesia and the Malay World*, 30(86), hal. 37—86.
- Budianta, Melani. 2006. 'Budaya, Sejarah, dan Pasar: *New Historicism* dalam Perkembangan Kritik Sastra'. *Jurnal Susastra*, 3(2), hal. 1—19.
- Dewan Bahasa & Pustaka. 2007. *Kamus Dewan Edisi Keempat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka.
- Dewi, Trisna Kumala. 1991. *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti: Sebuah Telaah Filologis*. TESIS. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- . 2022. 'Estetika Melayu dan Citra Bahari dalam Hikayat Nakhoda Muda' dalam Dewi Anoe-grajekti dkk (ed) *Sastra Maritim*. Jakarta: Kanisius.
- Djamaris, Edward dkk. 1989. 'Hikayat Maharaja Bikrama Sakti' dalam *Antologi Sastra Indonesia Lama 1: Sastra Pengaruh Peralihan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana
- Genette, Gerrard. 1997. *Paratext: Thresholds of Interpretation* diterjemahkan oleh Jane E. Lewin. Melbourne: Cambridge University Press.
- Hamdan, Rahimah & Md. Radzi, Shaiful Bahri. 2014. 'The Meaning of Female Passivity in Traditional Malay Literature'. *Journal of Asian Social Science* 10(17), hal. 222—228.
- Hedel, Nur Ezatull dan Mary Fatimah Subet. 2021. 'Genre Perbualan Aneh dalam *Hikayat Nakhoda Muda*: Analisis Semantik Inkuisitif'. *LSP International Journal*, 8(1), hal. 1—18.
- Helwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hijjas, Mulaika. 2011. *Victorious Wives: The Disguised Heroine in Nineteenth-Century Malay Syair*. Singapura: NUS Press
- Hill, A.H. 1960. 'Hikayat Raja-Raja Pasai'. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33(2(190)), hal. 1—215
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra
- Jusuf, Jumsari. 1989. *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill
- Kanumoyoso, Bondan. 2023. *Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684—1740*. Jakarta: KPG.
- Leitch dkk (ed). 2018. *The Norton Anthology of Theory and Criticism*. London: W.W. Norton&Company
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Mandal, Summit K. 2018. *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World*. London: Cambridge University Press.
- Mees, Constantinus Alting. 1935. *De kroniek van Koetai: Tekstuitgave met toelichting*. DISSERTATION. Leiden University, Leiden
- Nama, I Ketut. 1994. *Unsur-Unsur Panji dalam Hikayat Maharaja Bikrama Sakti*. DISERTASI.
- , 2019. 'Unsur Magi dan Etiologi dalam Hikayat Maharaja Bikrama Sakti' dalam I Wayan Pastika, Maria Matildis Banda, dan I Made Madia (ed) *Nuansa Bahasa Citra Sastra: Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan dan Sastra Indonesia FIB Universitas Udayana.
- Peletz, Michael G. 1996. *Reason and Passion: Representations of Gender in a Malay Society*. London: University of California Press.
- , 2007. *Gender, Sexuality, and Body Politics in Modern Asia*. Michigan: Association for Asian Studies, Inc.
- Plomp, Marije. 2014. *Never-Neverland Revisited: Malay Adventure Stories*. DISSERTATION. Leiden University, Leiden.
- Pudjiastuti, Titik. 2010. 'Sita: Perempuan dalam *Ramayana*, Kakawin Jawa Kuna.' *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 1(2), hal 81—96.
- Ras, Johanos Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Reid, Anthony. 1988. 'Female Roles in Pre-colonial Southeast Asia' dalam *Modern Asian Studies*, 22(3), hal.629—645.
- Roorda van Eysinga, P.P. 1855. *Algemeen Nederduitsch-Maleisch Woordenboek, in de hof-, volken- en lage taal*. 's Gravenhage: de Gebroeders van Cleef.
- Robson, S.O. 1969. *Hikayat Andaken Penurat*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rohmatin, Fatkhu. 2019. 'Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip *Hikayat Darma Tasyiah*'. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), hal. 149—162.
- Rukmi, Maria Indra. 1993. *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX Naskah Algemeene Secretarie Kajian dari Segi Kodikologi*. TESIS. Universitas Indonesia, Depok.
- Salleh, Siti Hawa Haji. 1998. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Sari, Nuraita Prameita. 2015. *Hikayat Maharaja Bikrama Sakti: Analisis Struktural Robert Stanton*. SKRIPSI. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Shidqi, Andy Caesar. 2017. *Hikayat Nakhoda Muda: Kajian Sastra Perjalanan Carl Thompson*. SKRIPSI. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Teeuw, A. & Wyatt, David K. 1970. *Hikayat Patani: The Story of Patani*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Upartini, Diyah Prilly. 2019. *Formula Glorifikasi Pemimpin dalam Hikayat Banjar: Teori Kelisanan Albert B. Lord*. SKRIPSI. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak Diterbitkan
- Wieringa, E.P. 1998. 'A Last Admonition to P.P. Roorda van Eysinga in 1828: Haji Zainal Abidin's *Syair Alif-Ba-Ta*'. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 154(1), hal. 116—128.
- Witkam, Jan Just. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden: Vol. 2: Manuscripts Or.1001-Or2000*. Leiden: Ter Lugt Press (digital).